

KEMISKINAN PERKOTAAN DAN KETAHANAN PANGAN: BEBERAPA CATATAN AWAL

Uzair Suhaimi

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, BPS

uzair@bps.go.id

<http://uzairsuhaimi.wordpress.com>

Disampaikan dalam Workshop Rawan Pangan di Perkotaan,

Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian

Jakarta: 24 Maret 2011

3/25/2011

Organisasi Penyajian



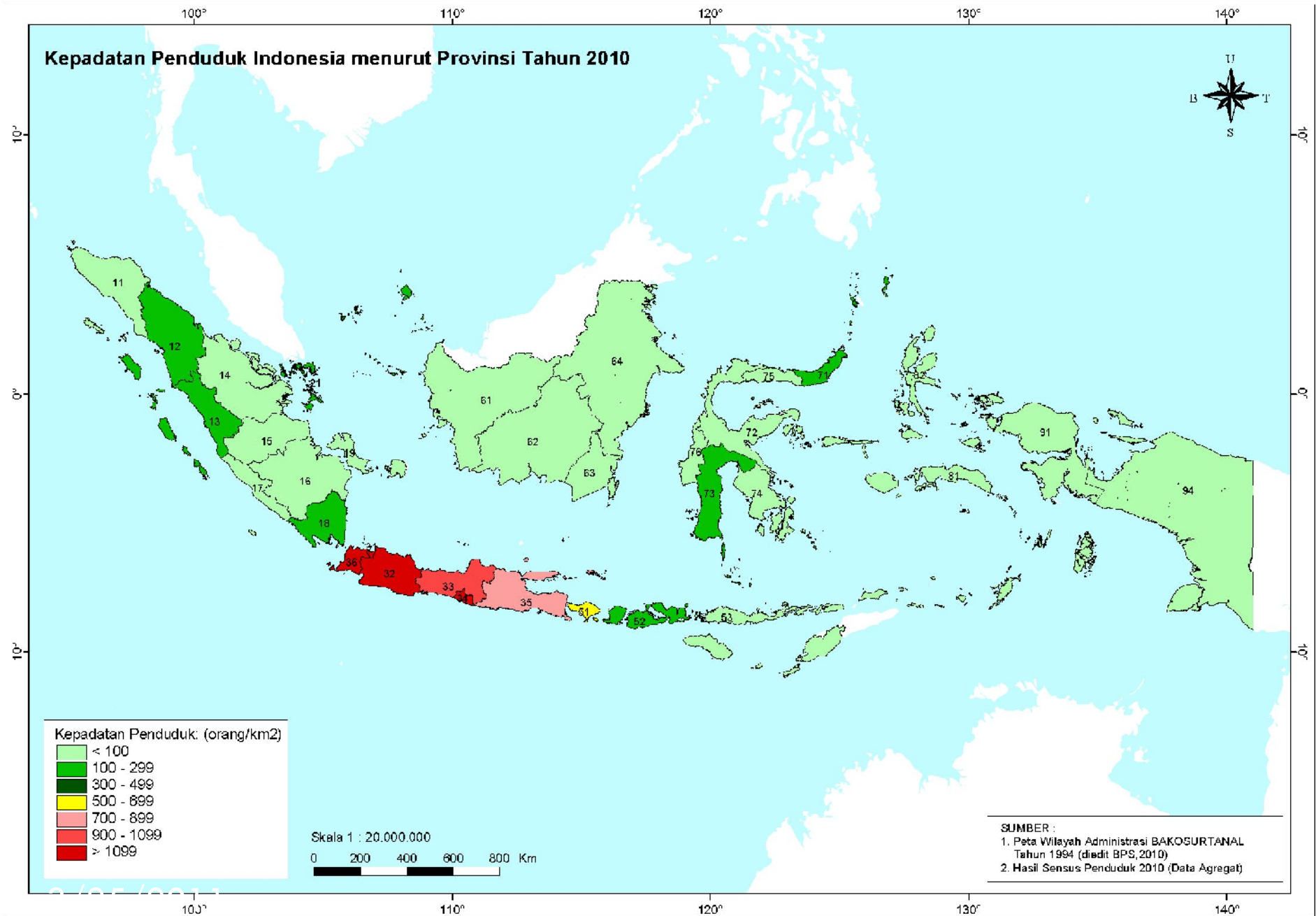
- I. Beberapa Klarifikasi Istilah
- II. Isu Geografis
- III. Trend Produksi dan Konsumsi Pangan
- IV. Indikator Kemiskinan Kota dan Ketahanan Pangan: Pemikiran Awal

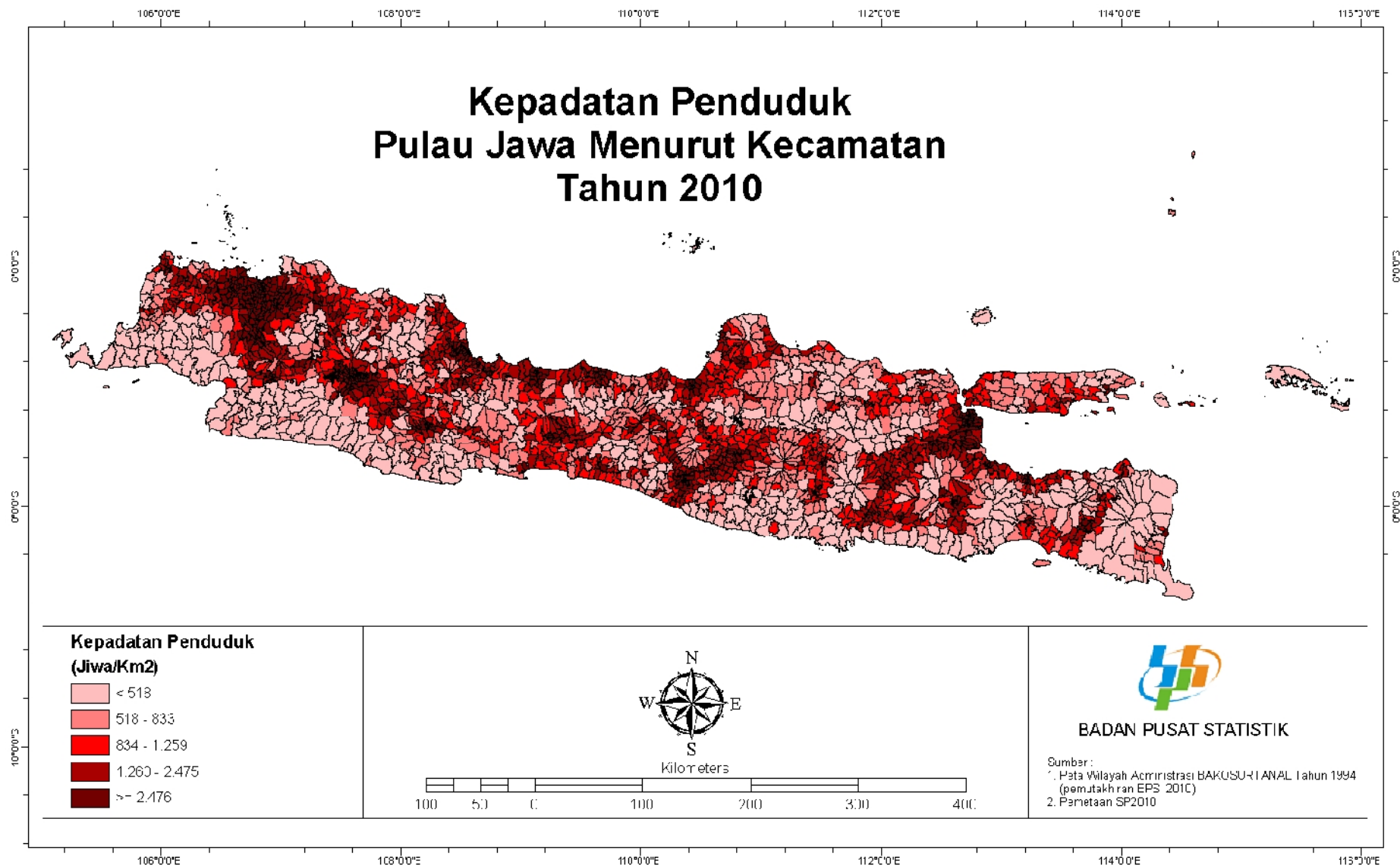
I. Beberapa Klarifikasi Istilah

- Miskin : tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar; pengeluaran < garis kemiskinan (GK); kemiskinan makro (Lihat ‘Kemiskinan Makro dan Kemiskinan Mikro: Beberapa Isu Strategis’ dalam uzairsuhaimi.wordpress.com); kemiskinan absolut;
- GK: nilai rupiah untuk ‘membeli’ kebutuhan dasar; Nilai ‘utilitas’ GK konstan [sehingga perubahannya sampai taraf tertentu merefleksikan perubahan ‘harga’, inflasi]; dan
- Kota (Urban): status sosek desa/kelurahan dilihat dari kepadatan, mata pencaharian penduduk, dan keberadaan atau aksesibilitas terhadap fasilitas urban.

II. ISU GEOGRAFIS

- Variasi geografis yang besar dalam hal kapasitas produksi pangan dan pola konsumsi, 'muatan lokal', 'local wisdom' [perlu dipertimbangkan dalam menyusun indikator yang realistis dan 'membumi'];
- Pertanyaan: Di wilayah mana saja yang berpeluang menjadi konsentrasi miskin perkotaan? [Untuk targeting geografis]
- Targeting wilayah: overlay antara peta kemiskinan dan peta kepadatan.



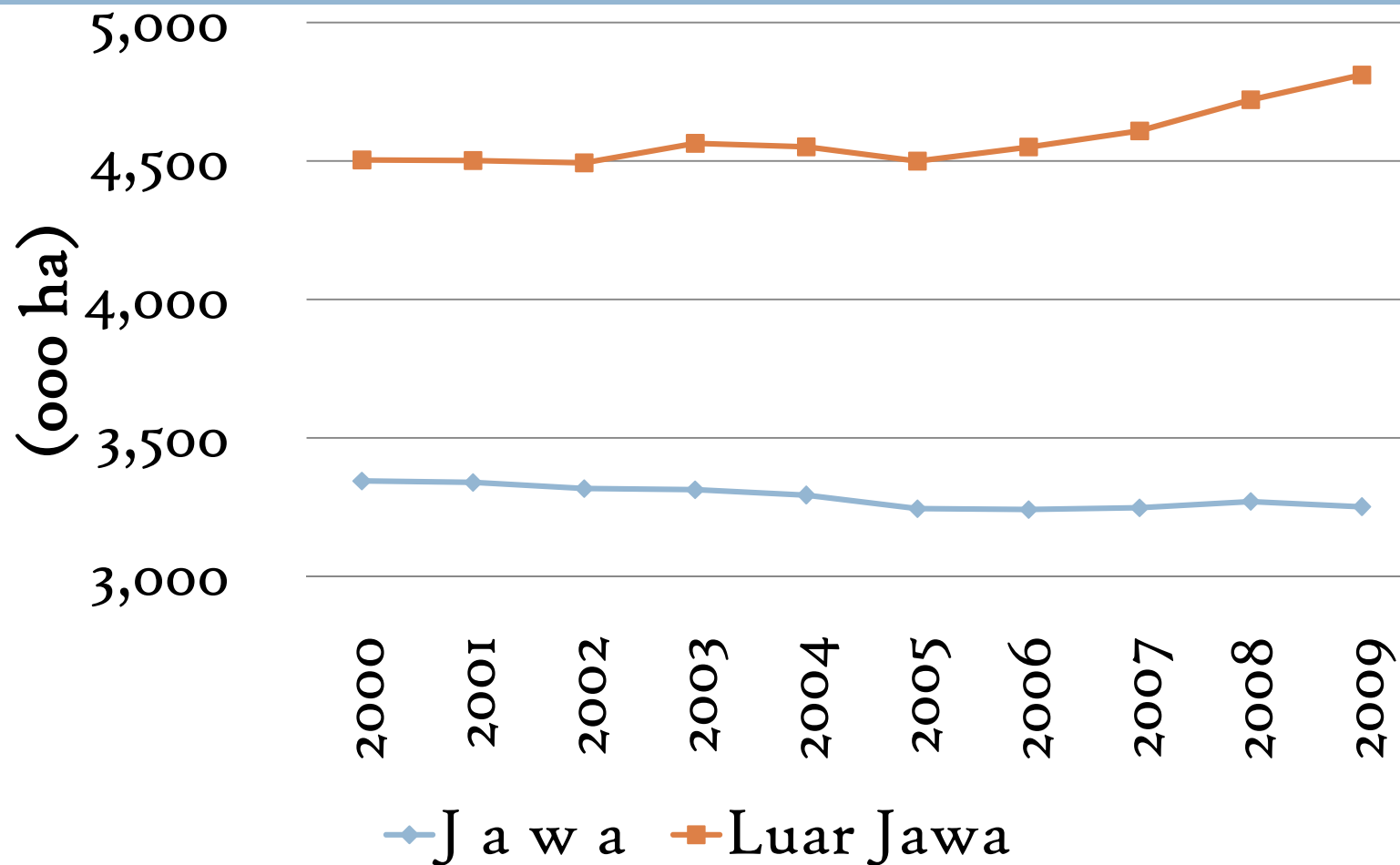


3/25/2011

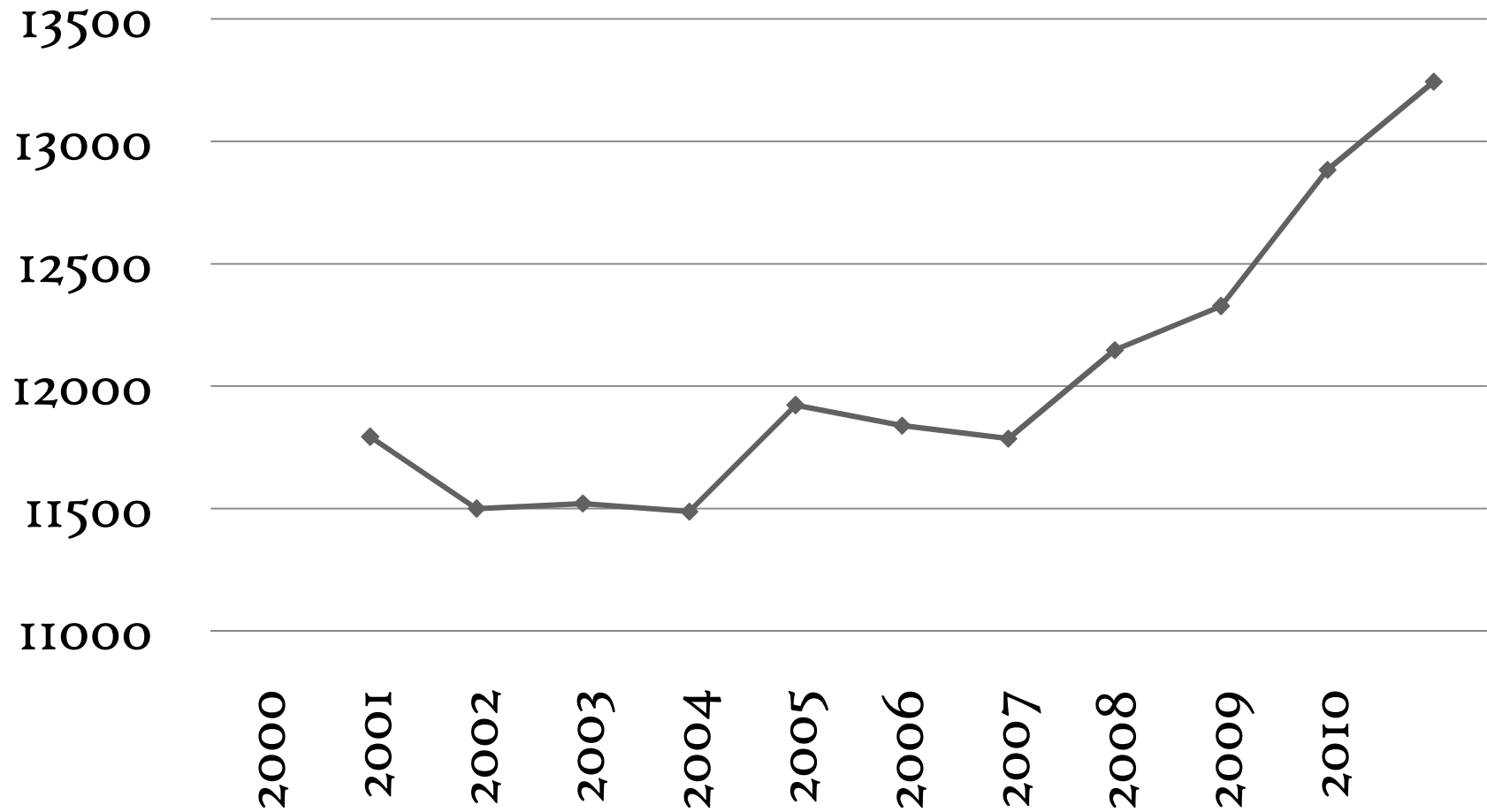
III. Trend Produksi dan Konsumsi Pangan

1. Produksi dan konsumsi pangan secara umum meningkat (lihat grafik2 berikut).
2. Pertanyaan Produksi:
 - Sampai kapan?
 - Bagaimana jika ditimbang penduduk? [Apakah produksi dikuasai 'penguasa' besar, berapa signifikan share petani 'gurem'?]
 - Berapa signifikan komponen impor dan bagaimana trendnya? [Indikator kedaulatan pangan?]

Luas Lahan Sawah yang Ditanami Padi (ooo Ha): 2000-2009

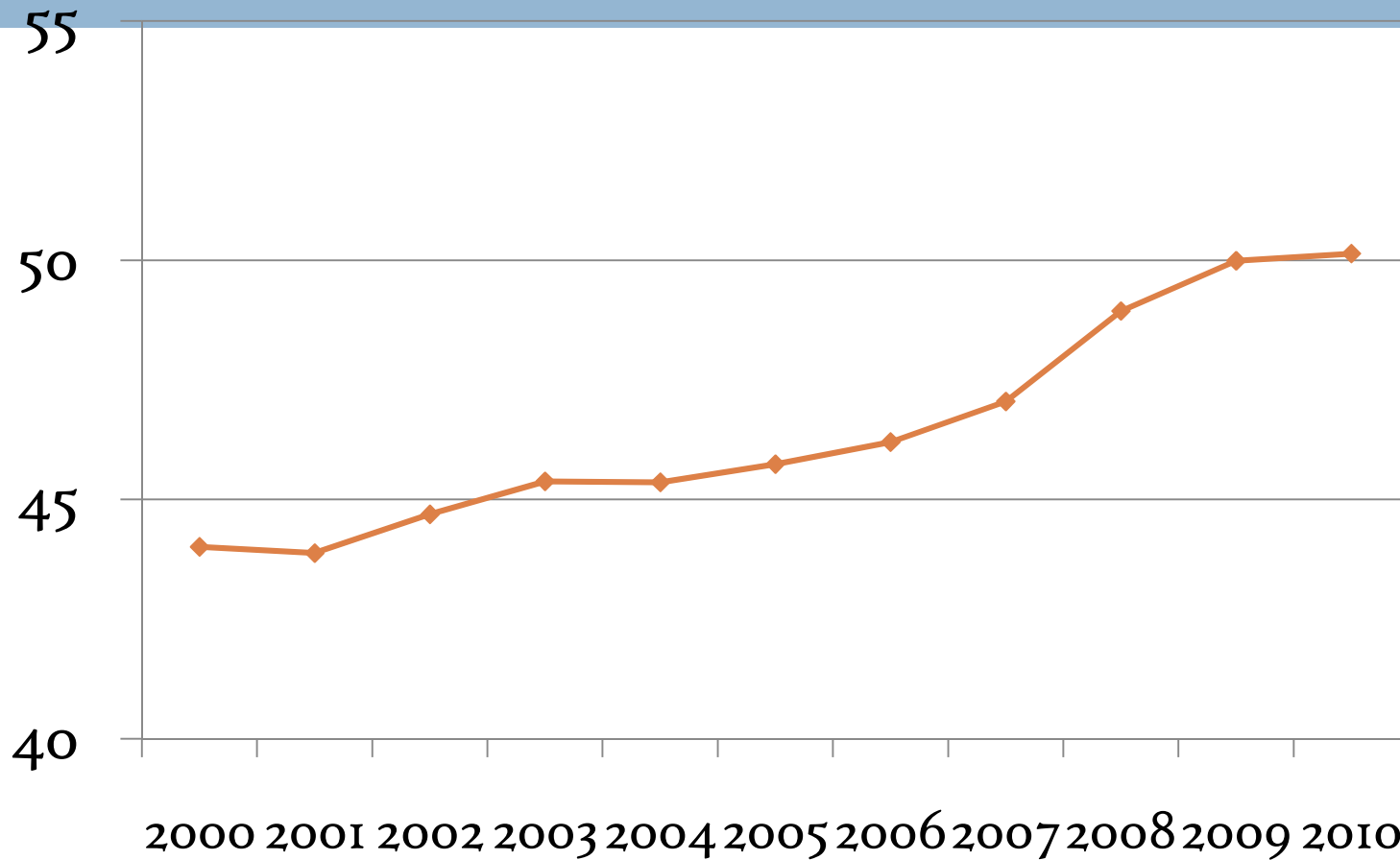


Luas Penen Padi (ooo ha)



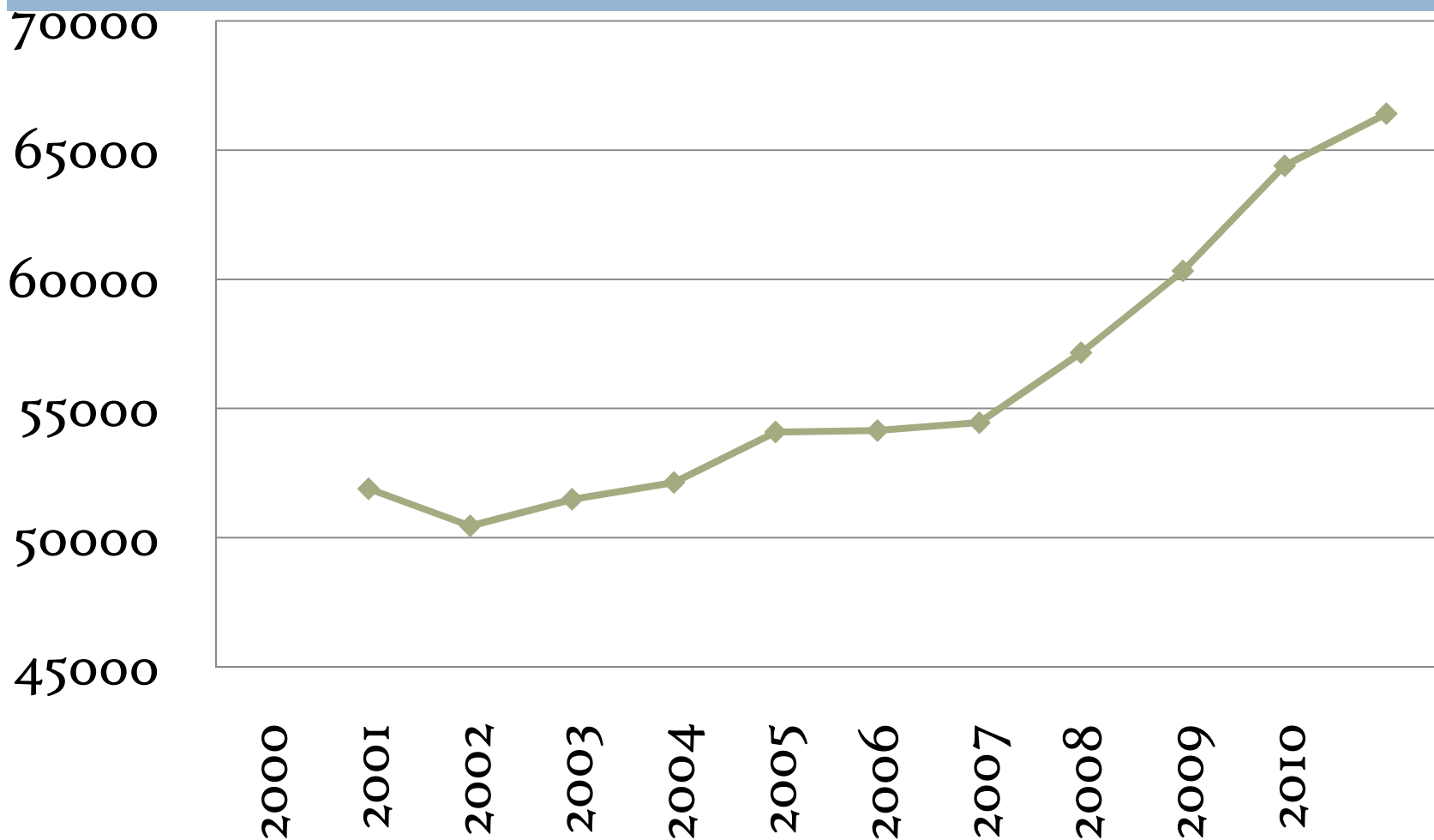
3/25/2011

Produktivitas Padi (Kw/ha)



3/25/2011

Produksi Padi (ooo ton) : 2000-2010

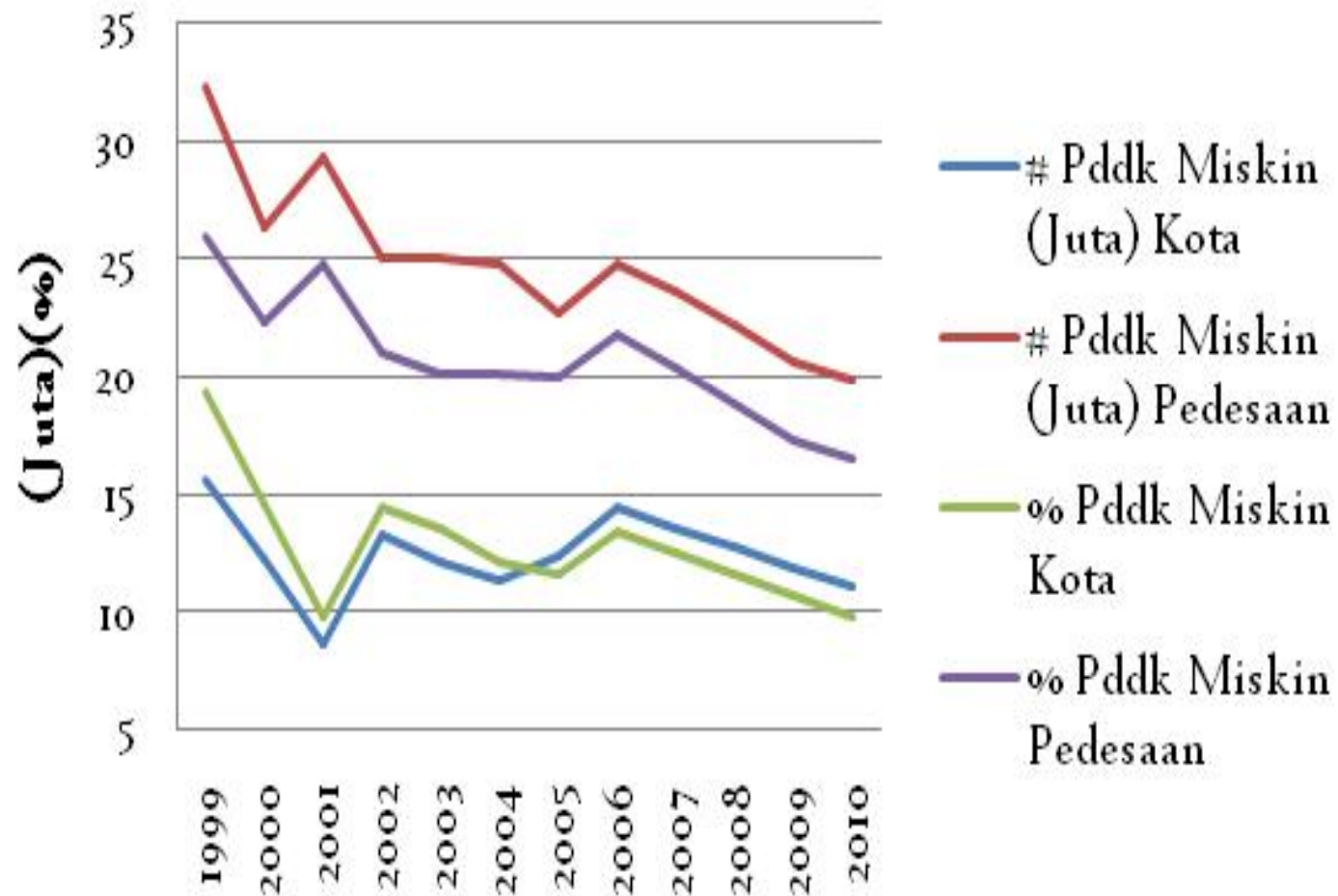


3/25/2011

dan % Penduduk Miskin

	# Pddk Miskin (Juta)		% Pddk Miskin	
	Kota	Pedesaan	Kota	Pedesaan
1999	15.6	32.3	19.4	26.0
2000	12.3	26.4	14.6	22.4
2001	8.6	29.3	9.8	24.8
2002	13.3	25.1	14.5	21.1
2003	12.2	25.1	13.6	20.2
2004	11.4	24.8	12.1	20.1
2005	12.4	22.7	11.7	20.0
2006	14.5	24.8	13.5	21.8
2007	13.6	23.6	12.5	20.4
2008	12.8	22.2	11.7	18.9
2009	11.9	20.6	10.7	17.4
2010	11.1	19.9	9.9	16.6

dan % Penduduk Miskin



Pengeluaran/Kapita untuk Padi-padian

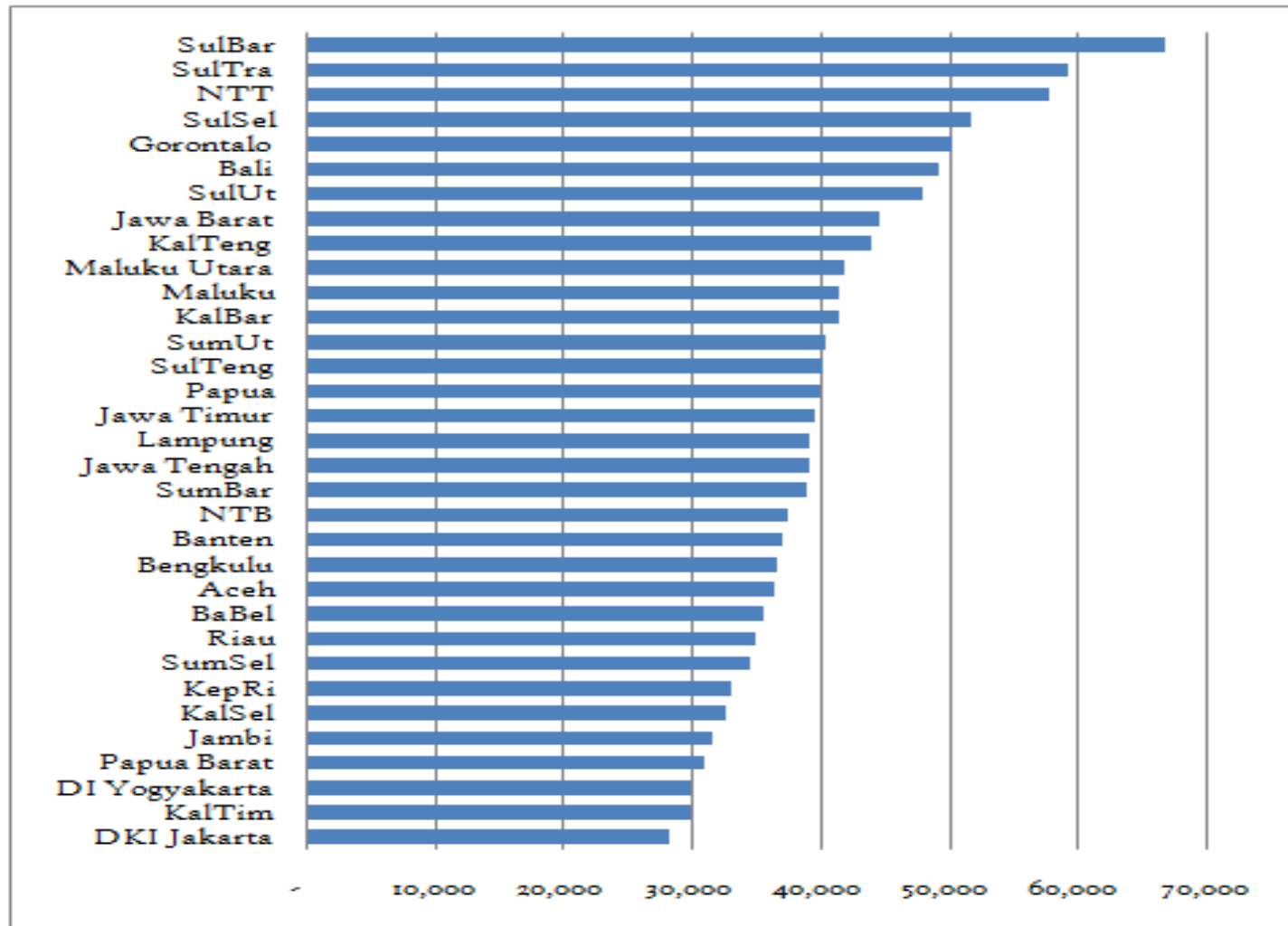
	2008	2009	2010
	<u>Perkotaan</u>		
Nominal	32,982	33,701	39,141
G K Makanan	143,897	155,909	163,077
Indeks G K			
Makanan	100.0	108.3	113.3
Riil	32,982	31,104	34,538
	<u>Pedesaan</u>		
Nominal	40,696	42,253	48,548
G K Makanan	127,207	139,331	148,939
Indeks G K			
Makanan	100.0	109.5	117.1
Riil	40,696	38,576	41,464

3/25/2011

Pengeluaran/Kapita/Bulan untuk Makanan (Nominal)

	2008	2009	2010
Aceh	36,850	43,363	48,981
SumUt	36,032	38,993	44,390
SumBar	40,630	40,448	45,170
Riau	36,123	42,786	40,988
Jambi	31,006	33,468	37,841
SumSel	30,916	35,694	39,932
Bengkulu	37,520	33,328	40,832
Lampung	26,959	32,170	40,796
BaBel	36,554	39,846	44,117
KepRi	30,401	30,776	43,092
DKI Jakarta	30,349	30,393	36,796
Jawa Barat	35,693	35,709	40,306
Jawa Tengah	30,141	29,371	34,961
DI Yogyakarta	23,847	22,917	30,913
Jawa Timur	31,060	31,634	36,996
Banten	29,686	30,057	34,445
Bali	36,239	35,815	46,165
NTB	43,570	37,166	37,166
NTT	49,419	50,126	61,022
KalBar	28,567	35,056	39,506
KalTeng	38,186	40,894	46,081
KalSel	32,070	26,793	29,788
KalTim	32,116	35,796	39,395
SulUt	35,754	37,330	44,741
SulTeng	31,655	37,233	40,038
SulSel	31,626	35,048	41,437
SulTra	31,265	34,683	45,623
Gorontalo	37,662	38,528	41,996
Sulawesi Barat	42,325	40,457	59,764
Maluku	42,099	40,373	46,389
Maluku Utara	38,538	43,152	45,586
Papua Barat	42,210	37,277	44,156
Papua	49,229	44,792	47,898

Pengeluaran Riil/Kap u/ Padian-padian, 2010 [Deflator= GK Makanan (Nasional)/GK Makanan (Provinsi)]





IV. Indikator Kemiskinan Kota dan Ketahanan Pangan: Pemikiran Awal

Pertanyaan dan Persyaratan Teknis

(a) Beberapa pertanyaan kunci:

- Tingkat yang diukur: input, proses, output atau dampak program atau kebijakan pangan?
- Apa yang mau diukur: tingkat ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*affordability*), kemandirian, 'kedaulatan' pangan?

(b) Beberapa persyaratan teknis:

- SMART
- Berbasis penduduk (population base)
- Mengukur *prevalence* atau *incidence* rates (Apa populasi rujukan?).

Indikator Baku dan Kandidat

(a) Indikator Baku (pernah dipetakan WFP-BPS):

- Konsumsi energi < 2100 kalori/hari (indikator keterjangkauan)
- Berat badan balita (indikator dampak jangka panjang)
- Angka kematian balita (indikator dampak jangka panjang)

(b) Beberapa kandidat (bahan diskusi):

- Seperti (a) tetapi dirinci menurut kelas pengeluaran dan tipe daerah
- Garis kemiskinan untuk makanan yang distandarkan (*standardized poverty line for food*, GKstd) menurut tipe daerah--- semacam indeks kemahalan; variabel kebijakan.
- Perubahan GKstd--- semacam ukuran inflasi bagi kelompok miskin.
- Reasoning u/ dua butir terakhir: Kenapa kemahalan dan 'inflasi? Karena (1) 'orang kota' beli (bukan produsen) pangan, dan (2) harga minyak dan harga pangan kini--- dan kemungkinan di masa mendatang--- merupakan isu [krisis?] global. *Wallahu'alam!*

Penutup

- ... *Like slavery and apartheid, poverty is not natural. It is man-made, and it can be overcome by the human actions of human being* (Mandela, 2003).
- maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang yang lalai dalam salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberi) bantuan (Alma'un:4-7).